

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dengan menggunakan teori dan metode penelitian seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Dari penelitian yang penulis lakukan pada film *Le Grand Voyage* yang disutradai Ismaël Ferroukhi didapatkan data-data yang mengacu pada masalah yang penulis teliti. Dalam bab ini akan disajikan penerapan dimensi religiusitas dalam film tersebut. Dimensi religiusitas merupakan teori dari Glock dan Stark, dikutip dari Ancok (1994, hal.76-77) yang mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang berkaitan dengan yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bagaimana penerapan dimensi religiusitas dalam film *Le Grand Voyage*. Berikut ini akan penulis sajikan hasil

penelitian selengkapnya berupa deskripsi dan analisis penerapan dimensi religiusitas dari film tersebut.

4.1 Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi keyakinan atau ideologis berhubungan erat dengan kepercayaan pemeluk agama terhadap kebenaran ajaran agamanya. Menurut Glock dan Stark dalam Ancok (1994, hal. 77) dimensi keyakinan berisi pengharapan orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

Menurut Ancok (1994, hal. 80) dalam Islam dimensi keyakinan ini dapat disejajarkan dengan *Akidah*. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama dalam ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikatNya, nabi dan rasul, kitab kitab, surga dan neraka serta takdir baik dan buruk.

Hal ideologi atau keimanan mutlak untuk selalu dimiliki setiap orang yang beragama, sebagai contoh dalam film *Le Grand Voyage*, terdapat beberapa bagian yang mengisyaratkan adanya penerapan dimensi keyakinan dalam film tersebut. Dalam film tersebut sang ayah bersikeras untuk menunaikan ibadah haji untuk memenuhi perintah Allah. Dirinya tak mau menunda lagi dalam perihal keberangkatannya. Hal tersebut tentu dilandasi dengan sebuah kepercayaan dan keimanan yang kuat. Dia meminta sang anak untuk mengantarkannya ke Mekah menggantikan kakaknya.

Seperti tampak dalam percakapan menit 00:03:32 – 00:03:47

AYAH : “*Je suis vieux maintenant, je ne sais pas comment conduire et je ne peux pas attendre une autre année, J’y pensé, tu vas me conduire à la Mecque*”. (*Le Grand Voyage*, 2014)

AYAH : “Aku sudah tua sekarang, aku tidak bisa menyetir mobil dan aku tak ingin menunggu hingga tahun depan, aku berfikir, kamu akan mengantarkanku sampai Mekah”.

Begitulah ujar sang ayah kepada Reda anaknya. Walaupun Reda menolak sang ayah tetap bersikeras melaksanakan ibadah haji. Hal tersebut jelas dilandasi keimanan yang kuat dan teguh dari seorang hamba kepada Tuhannya karena inti dari sebuah agama adalah kepercayaan atau dalam Islam disebut *Akidah*. Menurut Yazid bin Abdul qadir Jawwas dikutip dari (<http://www.muslimdaily.net>) yang diakses pada tanggal 19 Oktober 2017. “*Akidah* (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *Al-‘aqdu* (العَقْدُ) yang berarti ikatan, *At-tautsiiqu* (التَّوْتِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *Al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *Ar-rabthu biquw-wah* (رَبِّتُهُ الرِّبْتُ) yang berarti mengikat dengan kuat”. *Akidah* secara istilah berarti iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakini. Oleh karena itu, *Akidah* akan terpelihara dengan baik jika perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman iman dan keyakinan yang baik.

Contoh lain dari penerapan dimensi ideologi dapat dilihat juga pada adegan yang terjadi pada menit ke 00:09:52 hingga menit ke 00:10:10.

AYAH : “*Je dois prier*”
 REDA : “*Quand, maintenant?*”
 AYAH : “*Gare-toi là bas*”

REDA : *“Attends papa, nous sommes a la douane”*
 AYAH : *“Et Alors?”*
 REDA : *“Il n’y a pas de place pour prier”*
 AYAH : *“Tu crois en Dieu?” (Le Grand Voyage, 2014)*

AYAH : *“Aku ingin sembahyang”*
 REDA : *“Kapan, sekarang?”*
 AYAH : *“Parkirkan ini disana”*
 REDA : *“Tunggu ayah, kita sedang berada di bea cukai”*
 AYAH : *“Lalu kenapa?”*
 REDA : *“Ini bukanlah tempat untuk ibadah”*
 AYAH : *“Kau percaya Tuhan?”*



Gambar 4.1.1 Sang ayah mempertanyakan keimanan Reda.

Ketika mereka berdua sampai ke pemeriksaan bea cukai, sang ayah ingin beribadah namun dicegah oleh Reda yang menganggap bahwa disitu bukanlah tempat yang pantas untuk beribadah. Namun sang ayah kembali bersikeras untuk beribadah dan menyuruh anaknya untuk memarkirkan mobil. Sang ayah juga mengatakan kepada Reda apa dirinya percaya kepada Allah. Dalam Islam, ibadah memang boleh dilakukan di mana saja selain di kamar mandi atau kuburan asalkan tempatnya suci. Walaupun konflik yang terjadi ini didasari pula karena perbedaan rentang zaman dan pola pikir, namun kepercayaan sang ayah kepada Allah yang

menjadi hal utama. Ibadah menjadi prioritas karena dirinya percaya bahwasanya Tuhan tidak sekedar melihat di mana hambaNya beribadah, melainkan niat dan iman yang ada pada saat melakukan ibadah.

4.2 Dimensi Peribadatan (*Ritualistik*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dijelaskan dalam Ancok (1994, hal. 77), praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu:

a. *Ritual*, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan pemeluk melaksanakannya. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.

b. *Ketaatan*, bersama dengan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada beberapa perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diwujudkan dalam ibadah pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi hymne bersama-sama.

Dalam Islam dimensi peribadatan dapat disejajarkan dengan *Syariah* yang menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diwajibkan dan dianjurkan oleh agamanya. Menurut Al Qoththan dalam buku *Tarikh At Tasyri' Al Islami*, *Syariah* secara istilah adalah aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah terkait masalah ibadah, hubungan

antar manusia dan Tuhannya, maupun sebaliknya (1996: hal. 13). Hal tersebut merujuk pada firman Allah SWT dalam Al Quran:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Aku jadikan kamu berada di atas suatu syariah (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariah itu...”(QS. Al-Jatsiyah: 18).

Penulis menemukan beberapa contoh penerapan dimensi praktik ibadah ini dalam film *Le Grand Voyage* pada menit 10 saat sang ayah terlihat menyuruh Reda untuk memarkirkan mobilnya karena dirinya ingin melaksanakan Shalat.



Gambar 4.2.1 Sang ayah selesai melaksanakan Shalat

Selanjutnya pada menit 01:07:12 terlihat pula sang ayah membaca Al Quran.



Gambar 4.2.2 Sang ayah sedang membaca Al Quran.

Dan pada akhir film *Le Grand Voyage* terlihat sang ayah melaksanakan ibadah haji.



Gambar 4.2.3 Sang ayah melaksanakan ibadah haji.

Ketiga contoh diatas merupakan penerapan dimensi peribadatan dalam film *Le Grand Voyage*. Setiap contoh menunjukkan rukun-rukun dan kewajiban

pemeluk agama Islam seperti, shalat, membaca Al Quran dan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Bentuk-bentuk peribadatan tersebut menunjuk pada seberapa tinggi tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melakukan ritual atau aturan-aturan yang sebagaimana dianjurkan dan diwajibkan oleh agamanya.

4.3 Dimensi Pengalaman (*Eksperiental*)

Dimensi pengalaman atau eksperiental menurut Ancok dan Suroso (1994, 76) berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan dapat mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dan otoritas transendental.

Contoh penerapan dimensi pengalaman dalam film *Le Grand Voyage* adalah percakapan Reda dengan ayahnya pada menit 1:19:58 tentang hal yang spesial dari Mekkah.

REDA : *"Pourquoi il est important d'y aller la bas?, quelle est la particularité de la Mecque ?"*

AYAH : *"Nous avons fait tout ce cheminet c'est seulement maintenant que ça interesse La Mecque est le lieu saint principal por les muslimin. Les gens viennent de partout dans le monde,c'est lheritage d'Ibrahim Alaihissalam. Le Hadj est important. Il est cinqueme pillier de l'Islam. Tous les Muslimin qui peuvent se le permettre doivent le faire avant de mourir por purifier leur âme. Nous mourons un jour. Nous sommes invités soulement sur cette terre."*

Ma seule crainte était que je mourrais avant de faire mon devoir, et sans toi je n'y serais jamais arrivé. Que dieu te bénisse. J'ai beaucoup appris lors de ce voyage.”

REDA : ”Moi aussi” (*Le Grand Voyage*, 2014)

REDA : ”Apa pentingnya bagimu pergi kesana? Apa spesialnya Mekkah?”
 AYAH : ”Kita sudah sampai sejauh ini dan hanya itu yg menjadi perhatianmu? Mekkah adalah kota suci bagi umat Islam. Orang orang datang kesini dari seluruh penjuru dunia. Ini adalah warisan dari nabi Ibrahim As. Haji sangatlah penting. ia merupakan rukun Islam ke 5. Setiap Muslim wajib melakukannya setidaknya sekali sebelum mereka mati. Untuk menyucikan jiwa mereka. Kita hanyalah seorang tamu di dunia ini. Suatu hari kita akan mati. Dan satu satunya ketakutanku adalah mati sebelum dapat melaksanakan hal tersebut. Namun berkat dirimu aku berhasil melakukannya. Tuhan memberkatimu. Aku mendapatkan banyak hal selama perjalanan ini.”

REDA : ”Aku juga”

Jawaban sang ayah kepada Reda menunjukkan bagaimana ia sangat takut jika dirinya belum menunaikan ibadah haji sebelum dirinya meninggal sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (QS: Al Ankabut ayat 57)

Menunaikan ibadah haji bagi umat Muslim yang telah mampu unrtuk melaksanakannya adalah sebuah kewajiban dan perintah dari Tuhan. Allah SWT berfirman dalam Al Quran:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُرْهِيمُ ۗ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَرَبُّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali Imran: 97).

Rasa takut tersebut menghadirkan sensasi-sensasi tertentu yang dapat dirasakan oleh seorang pemeluk agama, menghadirkan sebuah pengalaman batin. Hal ini merupakan indikator akan adanya penerapan dimensi pengalaman. Sensasi ketakutan akan kematian yang sangat dekat dengan manusia, pengharapan sang ayah untuk menunaikan ibadah haji sebelum ajal menjemputnya, serta perasaan bahagia atas pelajaran berharga dalam perjalannya merupakan bukti nyata penerapan dimensi pengalaman dalam film *Le Grand Voyage*.

Berikut adalah gambar Reda yang sedang bercakap dengan ayahnya tentang Mekkah.



Gambar 4.3.1 Reda sedang bercakap dengan ayahnya.

4.4 Dimensi pengetahuan agama (*Knowledge*)

Dimensi pengetahuan agama menurut Ancok (1994, hal. 78) mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama yang lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

Banyak contoh penerapan dimensi pengetahuan agama yang dapat ditemukan dalam film *Le Grand Voyage*. Pengetahuan sang ayah tentang kewajiban menunaikan shalat dan ibadah haji, juga pengetahuan tentang bagaimana shalat dan haji itu dilakukan. Kedua hal tersebut berkaitan dengan dimensi pengetahuan karena setiap pemeluk agama yang menunaikan kewajibannya sebagai pemeluk agama setidaknya memiliki pengetahuan untuk melaksanakan hal tersebut.

Hal menarik yang juga penulis temukan dalam film *Le Grand Voyage* adalah ketika Reda dan ayahnya bertemu Mustapha, seorang yang membantu mereka melewati perbatasan Syria-Turki. Mustapha terlihat sedang memesan minuman untuk Reda pada menit 00:58:20 dan menceritakan sebuah kisah tentang bagaimana seorang sufi menjelaskan hubungan antara anggur dan tingkat kebesaran jiwa seseorang. Seseorang bertanya bagaimana tentang seseorang yang meminum anggur sedangkan alkohol dilarang oleh agama Islam. Sufi tersebut menjelaskan bahwa semua itu bergantung pada kebesaran jiwanya. Sang sufi mengibaratkan seseorang yang menuangkan anggur ke baskom yang berisi air tentu akan

mengubah warna airnya, sedangkan jika dirinya menuangkan ke laut, warna laut tidak akan berubah. Artinya seseorang yang memiliki kebesaran jiwa, keimanannya tidak akan kotor hanya dengan meminum anggur.

Berikut adalah percakapan Reda dengan Mustapha tentang alkohol.

MUSTAPHA : *“Est-ce que tu boires d'alcool”*
 REDA : *“Non, ç'est pas ça, mais...”*
 MUSTAPHA : *“Tu as beaucoup appris à la religion eh? Écoutez-moi, je te raconter une histoire. Quelqu'un a demandé un maître soufi qui buvait du vin, si l'Islam interdit l'alcool. Maître soufi de répondit, ça dépend de la grandeur de ton âme. Il lui dit, si tu verses un verre de vin dans un bassin d'eau, et l'eau va changer de couleur. Mais verse ce même verre de vin la à la mer, quel si ne change pas reste. Tu comprends?”*

MUSTAPHA :”Apa kamu tidak minum alkohol?”
 REDA :”Tidak bukan begitu, tapi..”
 MUSTAPHA :”Kau harus banyak belajar tentang agama kan? Dengarkan aku, akan kuceritakan sebuah kisah kepadamu. Suatu hari ada seseorang bertanya pada seorang sufi yang meminum alkohol, bukankah Islam melarang seseorang meminum alkohol? Sang sufi menjawab, semua itu tergantung kebesaran jiwamu. Dia katakan, tuangkan segelas wine kedalam baskom air, tentu ia akan berubah warna. Namun jika kau menuangkannya ke lautan, air laut tidak akan berubah. Apa kau mengerti?”

Cerita tersebut jika dipahami oleh orang yang awam pengetahuan agamanya tentu akan menganggap hal tersebut benar. Mustapha memiliki pengetahuan agama yang mumpuni namun menerapkannya dengan cara yang salah karena Islam telah mengharamkan segala minuman yang memabukkan yang merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Sahih Muslim* :

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Setiap yang memabukkan adalah *Khamr*, dan setiap *Khamr* hukumnya haram (1588, hal. 75)

Mustapha menggunakan pengetahuannya untuk membuat Reda meminum bir dan mencuri uang ayahnya. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan agama yang baik harus diikuti oleh pengamalan dan sikap yang baik pula oleh pemeluk agama karena masing-masing unsur pembentuk agama saling melengkapi satu dengan yang lain.



Gambar 4.4.1 Mustapha sedang bercakap dengan Reda.

4.5 Dimensi pengamalan (*etis, konsekualial*)

Dimensi pengamalan atau konsekualial ini berbeda dari keempat dimensi yang sudah disebutkan diatas. Dalam Ancok (1994, hal. 78) dijelaskan dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktik. Pengalaman,

dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari hari, pengalaman dan efek yang dirasakan masing-masing manusia akan berbeda. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pemeluk agama berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam Islam, dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan ahlak. Dijelaskan kembali dalam Ancok (1994, hal. 81) ahlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

Contoh penerapan dimensi pengamalan dalam film *Le Grand Voyage* adalah pada menit ke 21. Reda dan ayahnya memberikan tumpangan pada wanita tua yang bahkan tidak mereka kenal, bahkan sang wanita memaksa mereka untuk mengantarkannya ke Delichi yang di mana tak seorangpun tahu. Reda tidak setuju akan hadirnya wanita misterius tersebut namun sang ayah tetap memberikan tumpangan.



Gambar 4.5.1 Reda, ayahnya dan wanita tua.

Pada akhirnya mereka meninggalkan wanita tersebut setelah memesan sebuah kamar hotel. Sang ayah mendoakan agar Tuhan menolong wanita tersebut.

Adegan tersebut memperlihatkan penerapan dimensi religiusitas, yaitu bagaimana ayah Reda memperbolehkan seorang wanita tua yang bahkan tidak dirinya kenal untuk menumpang mobilnya. Manusia harus memiliki sifat saling tolong menolong dan menghormati terutama kepada orang yang sudah tua.

Hal tersebut merujuk pada sabda nabi Muhammad SAW dalam kitab *Silsilah As Shahihah* yang dikutip dari (muslim.or.id) pada tanggal 21 Oktober:

أَمْرَنِي جِبْرِيلُ أَنْ أَقْدِمَ الْأَكْبَرَ

Jibril memerintahkan aku untuk mengutamakan orang-orang tua.

Agama Islam dan agama-agama lainnya sangat memuliakan orang tua dan sifat saling tolong menolong karena hal itu menjaga hubungan baik antara manusia dan sesamanya. Perilaku tersebut merupakan konsekuensi dari dimensi pengamalan oleh seorang yang beragama.

Contoh lain dari penerapan dimensi etis adalah pada menit 1:01:15 yaitu bagaimana sang ayah sedang memberikan sedekah kepada seorang janda. Reda yang melihat hal ini langsung merebut uang tersebut karena dirinya merasa mereka juga hidup susah dengan hanya memakan sandwich telur. Sang ayah akhirnya menampar Reda karena kelakuannya tersebut yang mengakibatkan marah dan kecewanya Reda kepada ayahnya.



Gambar 4.5.2 Sang ayah memberikan sedekah kepada janda.

Pemberian sedekah sang ayah dan bagaimana sikapnya terhadap Reda merupakan salah satu contoh penerapan dimensi etis. Agama Islam sangat menganjurkan sedekah kepada orang-orang yang tak mampu. Seorang janda yang telah ditinggal suaminya tentu akan sulit untuk menafkahi dirinya dan anak-anaknya. Reaksi sang ayah merupakan cerminan dari penerapan dimensi etis tersebut, yaitu kebaikan-kebaikan yang dilakukan sang ayah termotivasi oleh ajaran agama yang berdasar pada sesuatu yang baik. Hal-hal baik yang ditemukan dalam ajaran agama diterapkan dalam keseharian menciptakan norma tak tertulis dalam diri manusia.